

**MERINDU BUNYI, MEMBACA SUNYI**  
**(Kelisanan dan Keaksaraan dalam Semesta Cerita Kanak)**

***HOPE THE SOUND, READ THE SILENT***  
***(Orality and Literacy in the Universe of Children's Story)***

**Setyaningsih**

Pembaca dan Pembelajar Bacaan Anak, Bergiat di Bilik Literasi Solo  
Mengelola blog maosbocah.wordpress.com  
(langit\_abjad@yahoo.com atau 085 647 037 115)

**Abstrak**

Kelisanan dan keaksaraan mejadi dua media menyampaikan sastra anak. Bisa dikatakan bahwa kelisanan dalam dunia sastra hampir habis. Dunia mulai kehilangan pendongeng ulung. Seperti di Jawa, khasanah kelisanan dalam tembang, lagu dolanan, dongeng lisan, atau cerita wayang dari mulut manusia mulai memudar. Clara Ng lewat buku cerita bergambar berjudul *Dongeng Tujuh Menit* (2015) berusaha menegaskan bahwa cerita bergambar tidak cukup memiliki jiwa saat hanya dibacakan dengan datar dan biasa saja. Cerita memuat intonasi dan gerak ekspresif tokoh-tokohnya. Keaksaraan menjadi dokumentasi dari kekuatan kelisanan. Pembacaan pada sejumlah buku anak lain, seperti himpunan dongeng dan cerita rakyat menunjukkan bahwa himpunan keaksaraan berimbang dengan kelisanan akan memukau anak saat dibacakan. Anak-anak belajar berbahasa dengan mendengar. Maka, kelisanan harus dibangkitkan berbarengan dengan keaksaraan. Kemampuan kelisanan mestinya bisa memasuki mata perkuliahan keguruan, pelatihan mendongeng bagi guru, atau seminar bagi calon orangtua.

***Kata kunci:*** kelisanan, keaksaraan, *Dongeng Tujuh Menit*

***Abstract***

*Orality and literacy become two media in submitting the children's literature. It can be said that orality in the world of literature almost finished. The World starts to loss excellent story teller. Just like in Java, orality in Javanese song, dolanan song, or wayang begin to fade. Clara Ng through pictorial storybook entitle Dongeng Tujuh Menit (2015) tries to emphasize that pictorial storybook has not enough power when it is only read slowly and ordinary. The stories require intonation and expressive movement of the characters. Literacy becomes documentation of orality power. The analyzing to the other children's books proofs that gathering of literacy is mesmerizing children when it is being read. The children study in acquiring language through listening. Hence, orality must be awakened at the same time with literacy. The ability of orality should be enter lecturing of teaching, training of telling story for teachers, and conference of telling story for parents.*

***Keywords:*** orality, literacy, *Dongeng Tujuh Menit*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki riwayat kelisanan yang menghidupi cerita sambung menyambung dari mulut ke mulut. Yunani memiliki epos besar *Iliad* garapan Homer. Di Jawa, cerita pewayangan terkhusus epos Ramayana dan Mahabharata telah mendarah dalam raga masyarakat. Setiap daerah di Nusantara memiliki cerita rakyat, dongeng, mitos, tembang, puji-pujian, peribahasa, dan fabel yang semula menjadi bagian dari warisan lisan. Penemuan teknologi cetak atau teknologi tulisan menakdirkan pertarungan di dunia kesastraan yang turut menghabisi riwayat kelisanan.

Walter J. Ong (2013) mengatakan bahwa pergeseran kelisanan menuju keaksaraan terjadi pada aneka seni verbal (sajak, narasi, wacana, deskriptif, seni berpidato, drama, historiografi, biografi, karya-karya filofosis ataupun ilmiah). Narasi menjadi yang paling banyak memantik perhatian. Saat kelisanan meluruh, ia tidak hanya menghilangkan bunyi tapi juga gerak isyarat yang kuat. Kelisanan menempatkan pendongeng memiliki raga di hadapan waktu. Di seluruh penjuru dunia, kelisanan dibarengi aktivitas raga: tari, gerak tangan, atau memainkan instrumen. Lisan selalu melibatkan gerak tubuh yang alamiah atau sering tanpa rencana. Mereka memiliki keyakinan besar bahwa kata-kata yang diucapkan dan dituturkan memiliki kekuatan magis, dihidupkan oleh dorongan kuat. Disampaikan dengan menawan dan penuh daya hidup. Tubuh sekaligus bunyi keluar dari mulut itu terkenang tapi tidak mungkin terulangi dengan cara yang sungguh sama.

Kita bisa mengingat satu adegan dalam film *Laskar Pelangi* (Riri Riza, 2008) saat pak Harfan menggoda anak-anak mendengarkan cerita Nabi Nuh. Bukan kata-kata yang secara soliter teringat. Ada tatapan mata, gerak tubuh, intonasi suara, dan pengaturan jeda mengundang seketika keheningan sebagai sambutan atas kata-kata yang akan keluar dari mulut. Anak-anak diam, menyimak, tidak ingin luput mengawasi, tidak dan mau tertinggal. Satu kedipan mata saja, seolah takut mencecerkan bunyi cerita. Ketuaan dan kharisma pak Harfan menyampaikan seolah dirinya kebenaran. Cerita lisan berhasil membawa kanak-kanak ke masa lalu, merasai terjangan air bah, sekaligus merasai keheningan saat semua musnah.

Efek ini agaknya sulit terasai saat menghadapi langsung kisah Nabi Nuh sebagai teks dalam novel *Laskar Pelangi* (2005). Cerita Nabi Nuh memiliki kedudukan setara dengan narasi novel. Apalagi, membaca secara membatin dengan kecepatan tidak menyadarkan adegan pak Harfan bercerita sebagai peristiwa kelisanan. Pembatitan pembaca secara umum tidak terlalu didorong keinginan kuat menghidupkan kata-kata sebagai sihir bagi diri sendiri ataupun publik. Mampu membawa tubuh melawat ke masa lain dan bahkan imajinasi tidak lagi menjejak bumi.

Dalam prosesi lisan menuju aksara, masih didapati sampul depan buku cerita sering memberi keterangan “diceritakan kembali” atau “dikisahkan ulang”. Beberapa buku menggunakan istilah “disusun” sebagai cara menunjukkan bahwa cerita-cerita yang memasuki prosesi keaksaraan memang cerita anonim. Kata-kata berkesan diam dan tertata dalam tanda baca. Ada semacam dilema atau keraguan tapi sekaligus keinginan kelisanan masih tetap ada.

...saya menyebut kelisanan suatu budaya yang sepenuhnya tidak tersentuh pengetahuan apa pun mengenai tulisan atau cetakan sebagai “kelisanan primer”. Kelisanan tersebut bersifat “primer” bila dibandingkan dengan “kelisanan sekunder” budaya teknologi tinggi masa kini, yang di dalamnya suatu kelisanan baru disokong oleh telepon, radio, televisi, dan alat elektronik lain yang keberadaan dan fungsinya tergantung pada tulisan dan cetakan. Budaya lisan primer masa kini dalam makna ketatnya nyaris tidak ada, karena semua budaya mengenal tulisan dan punya pengalaman mengenai efeknya. Meski begitu, dalam tingkatan yang berbeda-beda, banyak budaya dan subbudaya, bahkan dalam suasana teknologi tinggi, mempertahankan sebagian besar pola pikir kelisanan primer (Ong, 2013:15).

Keberagaman karya lisan yang anonim memang bukan sekadar cerita tapi juga menjadi ruh kehidupan masyarakat. Hampir setiap bangsa memiliki warisan lisan yang variasinya bisa ditemukan di pelbagai dunia (Sarumpaet, 2009: 19). Karya atau sastra lisan tidak hanya terbatas pada sastra tradisional tapi juga cerita berlatar kekinian dan sengaja diciptakan. Pembiasaan mendapat cerita lisan menjadi langkah awal untuk mengeksplorasi cerita lain. Terutama, cerita-cerita dapat diperoleh lewat buku-buku bacaan (Nurgiyantoro, 2005: 10).

Betapa penting cerita lisan tidak menghilang, pihak tertentu harus bertindak membukukan. Namun, betapa pun canggih dan menarik kemasan keaksaraan, mereka masih membutuhkan bunyi sebagai pantikan. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, terbit buku berjudul *Tjeritera Goeroe* (Balai Poestaka, 2603) oleh Kantor Pengadjaran. Tahun terbit mengikuti penahunan Jepang. Kalam pendahuluan mengingatkan,

Pada tiap-tiap kelas disediakan waktoe jang semata-mata oentoek bertjeritera. Isi tjeritera itoe sedapat-dapatnja tentoelah jang berhoebaoeng dengan boedi pekerti. Karena banjak kali kita bertjeritera dalam setahoen, kadang-kadang kita kehabisan tjeritera . Lagi poela banjak kali terambil tjeritera-tjeritera jang isinja bersifat lain dari pada jang dimaksoed, jaitoe memperhaloes boedi pekerti.

Itoelah sebabnja diterbitkan boekoe ini, jang dinamai **Tjeritera Goeroe**. Sebahagian dari isinja dipetik dari **Taman Kanak-kanak** keloearan **Balai Poestaka**. Mentjeriterakannja tentoe sekali ta' perloe menoeroet seperti jang tertoeelis didalamnja. Itoe terserah kepada goeroe masing-masing. Boleh ditambah dan dioebahi menoeroet keadaan masing-masing, sehingga terang betoel bagi moerid.

Keberadaan buku secara tertulis menjadi pegangan guru. Tugas guru menyampaikan kepada murid. Menuntut kemampuan lisan bercerita dengan memukau, melodius, berintonasi, dan penekanan agar kata-kata tidak kehilangan emosi. A. Teuuw (1994) menandai bahwa nyaris tidak ada dua pembacaan cerita atau pementasan puisi yang identik, melibatkan spontanitas dan mencipta kembali secara berbeda. Sekalipun menghafal menjadi cara mengamankan ciptaan lisan (naratif, nyanyian, mitos), seakan-akan yang tersampaikan berbeda dari yang terhafal. Memang, tanpa tulisan penghafalan

tidak terjadi. Tulisan menjadi penunjang lisan meski mengandung dilema. Keaksaraan seperti dalam pembatinaan kebudayaan membaca membawa konsekuensi individualitas yang cukup kuat. Ada keterasingan, kehilangan solidaritas, dan meluruhkannya kebersamaan sejak abad ke-16 di Barat. Namun, keaksaraan memang memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan. Kebudayaan tulis menjadi pondasi pada cara pikir kritis dan independen. Sebaliknya, kelisanan mesti dipertahankan sebagai kunci solidaritas, kebersamaan, dan semangat nasional.

### **1.2 Masalah**

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana membangkitkan kelisanan bersamaan dengan keaksaraan?

### **1.3 Tujuan**

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana membangkitkan kelisanan bersamaan dengan keaksaraan?

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Pagelaran Kata**

Teeuw (1994:173-175) menyatakan bahwa berbagi pengalaman menyaksikan pagelaran puisi tahun 1970 di Bali Timur. Malam pertama ada pembacaan puisi Jawa Kuno tertulis dalam sehelai daun lontar. Pembacaan juga diiringi lagu sesuai dengan puisi. Malam kedua, pentas teks cerita rakyat (mitos) dalam Bahasa Sasak. Teks dibacakan bergiliran dari baris ke baris, lalu dialihbahasakan ke bahasa Bali modern. Pembacaan ini diadakan di luar rumah dengan suasana romantis; kebun kelapa, suara air laut, dan bulan purnama. Cukup banyak kanak-kanak mengelilingi pembacaan.

Peristiwa lain adalah pembacaan puisi modern di Yogyakarta pada 28 Juni 1984 oleh pusat kebudayaan Belanda Karta Pustaka. Saat itu pembacaan *Pengakuan Pariyem* garapan Linus Suryadi yang ditulis dengan gaya puisi penuh idiom kejawaan. Dua pengalaman menandai,

...sastra di Indonesia adalah sesuatu yang mau dan harus dinikmati bersama. Membaca berarti membaca bersama, membacakan, adakalanya memainkan, melagukan, menarikkan serta, dari pihak audience, mendengarkan, menonton. Semua bentuk seni itu tidak terpisahkan satu sama lain secara tegas. Puisi harus berbunyi, otentisitasnya muncul dari suara manusia yang menghubungkan, mengumpulkan, mempersatukan, bertentangan dengan tulisan yang memisahkan, membagi-bagikan, mengindividualisasikan. Juga dalam hal teks tertulis suara, penyajian lisan, penghayatan bersamalah yang dominan dalam pelaksanaannya. ...Dalam hal sastra Melayu situasi tidak berbeda; baik hikayat, cerita epis dalam bentuk prosa, maupun syair, puisi Melayu tradisional dengan aturan sajak dan struktur baris dan bait yang cukup ketat, dari dahulu sampai sekarang dibacakan dan didengarkan bersama, seperti sekali lagi terbukti dari isi teks itu sendiri. Sudah tentu ada budaya tulisan: naskah tulisan tangan ditulis dan diturunkan; tetapi budaya

naskah itu sendiri menunjukkan bahwa kelisanan tetap dominan dalam penurunan naskah (Teeuw, 1994: 176-178).

Meresapi dunia kanak, bunyi memperantarai terciptanya perhatian indera anak pada cerita. Bunyi itu menyampaikan roh bacaan mengingatkan anak kecil biasanya belum terbiasa berlama-lama menyelami tulisan, apalagi anak yang belum dan baru belajar membaca. Bunyi-bunyi itu turut memantik rasa ingin tahu besar, rasa ingin membaca sendiri, sekalipun tetap senang pada peristiwa dibacakan. Mereka pertama membaca dari mendengar. Hal yang didengar bisa meresap hingga perasaan karena sesuatu didengar lebih dalam dari dilihat (Ki Hadjar Dewantara, 1994). Jarang, anak-anak langsung bisa membaca. Dalam menghadapi suara atau gambar atau ilustrasi, mereka mendengar-melihat sebagai bentuk kesadaran membaca.

Nancy K. Florida (2003) mengatakan bahwa pembacaan naskah secara publik di Jawa masih mentradisi di keraton-keraton sampai tahun 1960-an. Seperti di Keraton Surakarta hampir pembacaan ini menjadi hiburan beragam kelompok hampir setiap malam. Anggota korps militer penjaga atau disebut 'penjaga suara' melagukan secara bergilir setiap malam kecuali, malam Kamis dan Minggu karena ada pentas wayang kulit. Meski pembacaan secara birokratis menempatkan para anggota kerajaan dan abdi terdekat sebagai pendengar, sebagian besar pendengar utama sebenarnya adalah para pekerja rendah di keraton. Mereka mendengarkan (membaca lewat suara) seraya bekerja.

Konsumsi "sastra keraton", dengan demikian, sama sekali tidaklah terbatas pada para bangsawan dan priyayi tinggi. Audiens bagi teks-teks ini terdiri atas golongan yang cukup heterogen dan lintas kelas, yaitu partisipan sebenarnya dalam "budaya keraton tradisional", yang termasuk di dalamnya penjahit, juru masak, tukang kebun, penjaga malam, tukang perahu, emban, tukang cuci, dan yang lainnya yang dipekerjakan oleh kraton (Florida, 2003: 15).

Semesta teks tertulis beralih ke suara-suara yang akhirnya juga turut dibawa saat mereka pulang ke desa. Memang, tidak setiap kata termaknai atau terpahami dengan pasti. Namun, mereka membaca dengan melibatkan batin. Pada abad ke-19, membaca (mendengarkan) telah menjadi kegiatan menyenangkan dan memukau bagi orang Jawa. Kasta memang tidak menempatkan orang awam berdekatan dengan perangkat tulisan. Kelisanan masih memungkinkan mereka membacakan dan memancarkan ke calon pembaca berikutnya.

Dalam kehidupan biasa di pedesaan, ada kebiasaan nembang atau *rengeng-rengeng* sembari melakoni kerja harian. Menyaksikan pagelaran wayang menjadi begitu menyawa bagi orang Jawa. Ritual sakral atau laku komunal seperti dolanan bocah selalu memiliki tembang atau lagu sendiri yang tersebar dari mulut-mulut. Kita juga masih bisa sedikit menemui ibu menggendong atau menidurkan anak dengan tembang atau nyanyian dari lisan, seolah anak dibacakan sesuatu menuju kedamaian tidur. Maka, orang tua tradisional biasanya mendongeng atau bercerita di malam hari tanpa buku. Ini mengingatkan pada kondisi kekinian bahwa pendongeng tradisi atau jamaahnya semakin menghilang.

Pengalaman biografis para tokoh menyampaikan sokongan keaksaraan bergizi menempati peran penting sejak dalam keluarga. Cendekiawan Franz Magnis-Suseno (2004) mengenang sosok ibu bukan hanya ibu buku, tapi juga ibu suara. Eropa memiliki tradisi “lisan dibacakan” dalam dongeng sebelum tidur atau membacakan buku harian kepada anak. Romo Magnis mengalami keberimbangan antara kelisanan dan keaksaraan. Buku dan suara membentuk diri untuk mencintai berpikir dan merasa. Ia mengingat buku-buku menempati setiap sudut rumah sekaligus tidak melupakan suara ibu saat membacakan buku. Sekalipun buku sudah dibaca sendiri atau dicuri-curi untuk dibaca diam-diam karena penasaran, keterpesonaan pada cara ibu membacakan buku tidak pernah pupus.

...yang saya ingat betul adalah bahwa di rumah kami sesudah makan malam Ibu selalu membacakan buku bagi kami, anak-anaknya. Setiap malam, selama setengah atau satu jam. Kehebatan ibu membacakan buku kami tiada tandingnya. Ia termasyur tidak hanya dalam keluarga kami sendiri. Bahkan, kalau ada keluarga lebih jauh bertamu, mereka pun mengharapkan Ibu membacakan sesuatu. Caranya membacakan, di satu pihak tenang dan jelas, tetapi di lain pihak sedemikian rupa sehingga seluruh keterangan dari ceritera yang dibacakan itu terkomunikasi dan ia selalu mengalami kesulitan untuk berhenti karena kami, (Suseno, 2004:97).

Betapa penting kelisanan dalam pengajaran dan pendidikan kanak, Ki Hadjar Dewantara menegaskan (1962: 340-341) bahwa cerita, bahasa, dan lagu adalah bagian dari seni tonil atau drama untuk pengajaran. Guru mengarang cerita-cerita memukau demi menarik hati kanak-kanak tak melulu dalam durasi panjang. Sebagai manusia Jawa, Ki Hadjar Dewantara merekomendasikan pemetikan cerita pewayangan yang bisa disertai dengan nyanyi dan tari. Bunyi melodius dipercaya sebagai persemaian kecerdasan dan kehalusan jiwa. Ki Hadjar Dewantara (1962:316) mengatakan sebagai berikut.

... pekerdjaan-pekerdjaan berat dengan mudah (tidak lekas lelah), kalau pekerdjaan itu dilakukan dengan wirama; misalnya menumbuk padi dengan mengketok-ketok lesungnja (tempat penumbuk padi) dengan anak lesungnja (alu). Begitu pula orang tidak lekas lelah berdjalan beberapa kilometer, asalkan ada suara tambur, apalagi djika diiringi dengan suaranya musik jang melagukan mars jang gembira. Lihatlah kekuatan penari, jang beberapa djam dapat melakukan tariannja (jang atjapkali serba sukar dan berat itu) dengan tidak lekas lelah, karena tariannja itu berlagu dengan diiringi suara gamelan.

Keberimbangan keaksaraan dan kelisanan dalam sastra anak memang harus terjadi saat keaksaraan terasa sangat dominan. Peralihan atau pun perimbangan yang terjadi bukan hanya urusan teknis. Pun, ada emosi turut berpindah. Buku cerita bergambar Clara Ng berjudul *Dongeng Tujuh Menit* (2015) bisa ditanggapi sebagai buku bacaan cetak (produk keaksaraan) yang dengan pasti harus disokong kelisanan. Buku-buku bacaan kanak muncul sebagai media bercerita kemungkinan gagal tanpa pikir atau tindak kelisanan dari orang dewasa (orang tua, kakak, ataupun guru).

## 2.2 Gerak: Ilustrasi dan Huruf

Bima melongo tidak mengerti, tapi Sita mulai sibuk membuka laci meja belajarnya. Ia mengeluarkan kertas lebar dan gunting, lem dan sedotan. Sita duduk dan menggunting-gunting kertas lalu menempelkan sedotan di belakang kertas-kertas yang sudah terbentuk itu.

“Lihat, ini wayang buatanku.” Sita menjejerkan empat wayang kertas buaatannya. “Ini namanya Semar. Ini Gareng, Petruk, Bagong. Dalam cerita pewayangan, mereka adalah punakawan.” Bima memandang kakaknya tidak mengerti. “Punakawan artinya pengasuh. Semar, Gareng, Petruk, Bagong adalah pendamping setia para pangeran Pandawa.”

Sita mengangkat kertas-kertas wayang itu di depan cahaya lampu sehingga tampak bayangannya di tembok. Sita mulai bercerita penuh semangat. “Suatu hari, Semar bangun bangun pagi,” katanya.

Tangan kiri Sita memegang kertas berbentuk Bagong, tangan kanannya memegang kertas berbentuk Petruk. Petruk berhidung panjang dan tubuhnya tinggi. Bagong bertubuh bulat dan bermata lebar. “Bagong sedang sikat gigi. Petruk siap-siap mandi lalu...” Sita masih asyik bercerita ketika pintu terbuka pelan-pelan (Clara Ng, 2015: 38-43)

Inilah petikan salah satu cerita berjudul “Wayang Sebelum Tidur” dihimpun dalam *Dongeng Tujuh Menit* (2015) garapan Clara Ng dengan ilustrasi gambar oleh Cecillia Hidayat. Cerita ini menggambarkan dua bersaudara Sita dan Bima yang diantar ke kamar tidur oleh ibu meski ternyata mata mereka enggan terpejam. Sita berinisiatif memainkan tangan agar tampil bayangan menarik di dinding. Namun, Bima merasa sedih karena jari-jari tangannya yang kecil belum bisa membentuk bayangan seperti Sita. Maka, munculah ide membuat miniatur wayang yang bisa dimainkan ala pertunjukan wayang.

Clara Ng membawa tradisi wayang kembali pada raga bocah perempuan bernama Sita yang bertindak sebagai dalang untuk Bima. Secara naluriah, Sita tidak bisa hanya mengandalkan mulut untuk mencipta kreasi cerita dari jagat pewayangan. Dibutuhkan perangkat kertas dan sedotan sebagai miniatur wayang. Ilustrasi menampilkan wajah Sita yang *sumringah* menggerakkan wayang. Di sinilah muncul kesadaran cerita membutuhkan gerak, kata-kata berintonasi, dan gubahan alur cerita sesuai dengan naluri kanak.

Kamar dengan lampu bercahaya redup semakin mendukung aksi kelisanan. Bunyi dan kata membutuhkan panggung sebagai penyokong pagelaran. Melihat ilustrasi, Sita dan Bima memang hidup di rumah ala perkotaan dengan model kamarisasi. Malam menjadi wilayah personal mereka untuk berunjuk identitas diri sebagai anak yang masih tumbuh dengan kultur kejawaan. Clara Ng juga menegaskan transformasi masa lalu ke masa kini lewat gubahan cerita wayang. Dalam imajinasi Sita, punakawan diadegankan sesuai rutinitas harian “mandi” dan “sikat gigi”. Keputusan ini bisa dianggap sebagai wujud pengakraban diri pada tradisi. Seolah mereka hadir di sekitar anak dan melakukan aktivitas yang sama. Sedari awal, Bima diceritakan “memandang kakaknya tidak mengerti”. Sita berusaha mengemas cerita punakawan

dengan bahasa seringan dan adegan sealamiah mungkin berbekal rutinitas harian di rumah.

“Wayang Sebelum Tidur” tampil sebagai hasil keaksaraan yang mengingatkan kembali pada laku kelisanan. Ada penyampaian penting mengenai tata cara bercerita karena turut juga diceritakan bahwa tiba-tiba ayah masuk ke kamar dan mengambilalih tugas mendongeng tentang wayang sampai Sita dan Bima tertidur. Kelisanan bergerak dari ranah keluarga sebelum didominasi oleh sekolah ataupun acara akbar mendongeng yang bersifat informal. Buku Clara Ng dengan garapan ilustrasi yang apik dan bahasa bersahaja beresiko tidak hidup jika hanya dibaca secara membatin tanpa bunyi mulut orang tua demi membawa anak mengelana pada warna-warna imajinasi.

### 2.3 Dewi Sri di Abad ke-21

Esok harinya Dewi Sri kaget ketika terbangun. Sawah dipenuhi warna merah jambu!

“ASTAGA!” jerit Dewi Sri. “APA KATA PAK TANI NANTI?”

(Clara Ng, 2015: 158)

Dalam model penulisan mitologi Dewi Sri secara umum, pasti sulit didapati Dewi Sri digambarkan menjerit histeris seperti di atas. Apalagi, mendapati padi berwarna merah jambu dan biru. Namun, Clara Ng nekat membawa kesakralan Dewi Sri sebagai simbolisasi kesuburan dan kemakmuran pertanian di Jawa untuk dikenalkan pada anak-anak di era digital dengan cara berbeda. Cerita berjudul “Padi Merah Jambu” masih dihimpun dalam buku yang sama dengan garapan ilustrasi Herlina Kartaatmadja. Di bagian Dewi Sri menjerit, ilustrator fasih menampilkan ekspresi terkejut penuh kecemasan: mata terbelalak, mulut melongo, alis terangkat, dan kedua tangan Dewi Sri memegang pipi.

Cerita “Padi Merah Jambu” berlatar Dusun Kadiri di masa-masa menjelang panen padi. Dewi Sri bersama para pasukan peri memiliki tugas berat mengecat bulir-bulir padi dengan warna kuning keemasan. Mereka bekerja giat pada saat matahari tenggelam. Ternyata, Dewi Sri juga bisa sakit karena kelelahan. Wajahnya tampak kuyu dan berkeringat. Padahal, pekerjaan belum selesai dan peri-peri lain sudah dibebani tugas mengecat bulir padi dan bunga liar di pematang sawah. Dewi Sri pun meminta bantuan pada para kodok. Namun, pada kodok justru mengecat bulir padi-padi dengan warna merah jambu dan biru. Kejadian ini membuat orang-orang desa kebingungan. Peri lain bernama Dewi Senada pun mengawasi para kodok untuk mengecat ulang bulir padi menjadi keemasan.

Hal menarik terlihat dari cara Clara Ng membentuk ulang ketokohan Dewi Sri. Daripada berkesan misterius dan agung, Dewi Sri lebih dikesankan manis, ceria, dan ekspresif. Keragaan Dewi Sri berkesan sangat manusiawi, bisa mengalami lelah, sakit, atau tertawa lepas. “Padi Merah Jambu” bisa dikatakan sebagai transformasi kelisanan ke keaksaraan. Dewi Sri yang biasanya tampil dalam bentuk cerita lisan atau puji-pujian dengan kadar keagungan tinggi, justru ditampilkan dengan sangat *ngepop* dan penuh warna. Ilustrasi mampu membuat Dewi Sri tetap eksis di abad ke-21. Dewi Sri Tampil di hadapan anak-anak yang dipastikan jarang lagi main ke sawah, mendengar orkestra

kodok *ngorek*, atau melihat petani-petani bekerja. Mereka mendapati imajinasi mitologi, kesuburan, dan kemakmuran dari garapan cerita berilustrasi ramai warna dan ekspresi.

Saat cerita ditampilkan ke anak, mereka diajak terpukau lewat setiap adegan; para peri beterbangan membawa kuas dan cat, Dewi Sri tersenyum manis memperhatikan para peri bekerja, Dewi Sri mengelap keringat di dahi, para petani bercapung turun ke sawah, kodok menguap karena merasa mengantuk, dan nuansa batik untuk mewakili pakaian ataupun latar halaman cerita. Sekalipun anak belum bisa membaca, mereka terpukau lewat mata. Dewi Sri didatangkan dari masa lalu demi menyaingi popularitas tokoh kartun atau animasi. Sebagai efek, orang dewasa tentu tertantang untuk bertindak seekspresif Dewi Sri. Meski sudah dinaskahkan dengan ilustrasi apik, orang dewasa masih harus membunyikan dengan mulut mereka. Keaksaraan telah menyokong sastra lisan tetap bertahan dan melakukan adaptasi dengan situasi kekinian.

### 3. Simpulan

Pada 29 Mei 2015, Menteri Anies Baswedan mendongeng di hadapan anak-anak sebagai resolusi membaca, “Gerakan 10 Menit Membacakan Cerita untuk Anak” (*Kompas*, 30 Mei 2015). Ada pengesahan membaca dalam keluarga dengan harapan melampaui sepuluh menit kelisanan dalam pengajian, arisan, pergaulan sosial, menanggapi acara televisi, atau sekadar basa-basi di media sosial. Tahun ajaran baru 2015-2016, Menteri Pendidikan Anies Baswedan menegaskan semaian budi pekerti lewat 15 menit membaca buku bukan pelajaran sebelum kegiatan belajar-mengajar (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Program beresiko gagal saat guru hanya mengandalkan keheningan tanpa intonasi melodius.

Kelisanan harus dibangkitkan berbarengan dengan keberaksaraan. Penerbitan buku-buku diiringi dengan kefasihan mulut manusia membunyi karena anak-anak menerima bahasa dari mendengar sebelum bisa membaca. Bunyi cerita dari mulut masih ada meski buku-buku tidak selalu ada. Usaha kebangkitan tidak dikehendaki menyenangkan pemerintah pemangku pendidikan yang tengah gencar meningkatkan minat literasi. Kemampuan kelisanan mestinya bisa memasuki mata perkuliahan secara khusus (tidak hanya sebagai metode pengajaran). Mesti dimunculkan atau ditambah kadar pelatihan mendongeng bagi guru, seminar bercerita untuk calon orang tua dan orang tua, dan bahkan sangat mungkin PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) membuka kelas bercerita buat anak-anak oleh ibu-ibu mereka sebagai pendongeng.

Sebelum akhirnya media audio visual (kelisanan sekunder) seperti televisi atau gawai yang menampilkan suara-suara bercerita lewat kartun, film animasi, aplikasi, atau buku audio, mulut orang tua mendahului menjadi sumber kelisanan primer anak bersastra. Mulut orang tua sebagai sumber cerita tiada mengalami kekeringan dan krisis kata. Anak-anak tentu merindukan keakraban, keajaiban, dan kasih sayang manusia dalam pertemuan imajinatif dari semesta cerita yang terbunyikan sekaligus tertuliskan.

#### 4. Kepustakaan

- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Florida, Nancy. K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang, Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Kantor Pengadjaran Djakarta. 2603. *Tjeritera Goeroe*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Ng, Clara. 2015. *Dongeng Tujuh Menit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ong, Walter. J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. 2004. “Bukuku Surgaku” dalam St. Sularto (ed.). *Bukuku Kakiku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tanpa nama penulis. 2015. “Gerakan 10 Menit Membacakan Cerita untuk Anak” dalam *Kompas*, 30 Mei.

#### NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Kelisanan dan keberaksaraan dalam Semesta Cerita Anak
Penyaji	: Setyaningsih
Moderator	: Ratna Djumala
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25—14.30

#### Pertanyaan:

1. Bagaimana reaksi anak-anak ketika mereka mendengarkan cerita itu disampaikan secara lisan maupun disampaikan secara tertulis? (M. Yoesoef).

#### Jawaban:

1. Reaksi pertama anak adalah ia langsung melihat gambar. Dari gambar itu, lalu mendengarkan isi ceritanya.